

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia, oleh karena itu pendidikan memegang peranan penting dalam mewujudkan pembangunan di segala bidang secara merata dan menyeluruh. Peningkatan sumber daya manusia dapat dilakukan melalui pendidikan sebagai sarana utama dalam membentuk individu-individu pembangunan agar mempunyai sikap dan perilaku yang kreatif dan mandiri sehingga selalu berkeinginan untuk selalu berkembang, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) Bab II Pasal 3 (2003:6) mengenai fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu :

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Upaya yang dilakukan untuk pencapaian tujuan pendidikan di atas, pemerintah menyelenggarakan pendidikan melalui tiga jalur, yaitu pendidikan formal, informal, dan non formal. Usaha ini dilaksanakan agar menghasilkan lulusan yang berkualitas sesuai dengan bidang keahlian yang dimiliki dan tuntutan dunia kerja.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu bentuk pendidikan menengah kejuruan yang bertujuan mempersiapkan dan menghasilkan

lulusan untuk menjadi tenaga kerja terampil tingkat menengah, serta memiliki pengetahuan untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional di bidangnya, sehingga dapat menjadi tenaga kerja dengan kualitas dan kuantitas yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja.

SMK Negeri 9 Bandung merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah kejuruan negeri yang memiliki empat program keahlian pendidikan yaitu Bidang Keahlian Tata Busana, Tata Boga, Perhotelan dan Tata Kecantikan. Bidang Keahlian Tata Kecantikan terbagi dalam dua program keahlian yaitu program keahlian tata kecantikan kulit dan tata kecantikan rambut. Program keahlian tata kecantikan kulit memiliki beberapa mata diklat yang harus ditempuh peserta didik untuk menjadi lulusan yang kompeten, salah satunya yaitu merias wajah *geriatri*. Mata diklat merias wajah *geriatri* diajarkan dalam bentuk teori dan praktek, materi teori meliputi; pengetahuan wajah *geriatri*, koreksi wajah *geriatri*, alat merias wajah *geriatri*, kosmetika untuk wajah *geriatri* dan merias wajah *geriatri*. Penguasaan keterampilan diajarkan pada peserta didik dengan harapan selain dapat melakukannya untuk kepentingan sendiri, lebih penting lagi keterampilan yang mereka miliki dapat dijadikan salah satu bentuk usaha.

Peserta didik yang telah mengikuti pembelajaran merias wajah *geriatri* diharapkan dapat mengalami perubahan tingkah laku yang positif, mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar yang dicapai peserta didik program keahlian tata kecantikan kulit tingkat II dapat dilihat dari kemampuan kognitif yang mencakup penguasaan pengetahuan wajah *geriatri*, koreksi wajah *geriatri*, alat merias wajah *geriatri*, kosmetika untuk wajah *geriatri* dan merias wajah *geriatri*. Kemampuan afektif berupa sikap penerimaan,

partisipasi, penilaian, pendalaman, penghayatan untuk menambah wawasan dan pengetahuan merias wajah *geriatri*. Kemampuan psikomotor meliputi penguasaan keterampilan mengoreksi dan merias wajah *geriatri*.

Hasil belajar merias wajah *geriatri* diprediksi dapat memberi kontribusi terhadap kesiapan peserta diklat menjadi *beauty operator madya* di salon kecantikan. Kesiapan merupakan suatu kondisi atau keadaan fisik berupa kesehatan tubuh yang menunjang pada kegiatan kerja maupun mental yaitu berupa kematangan dan motivasi yang ada pada diri peserta diklat yang akan mempengaruhi produktivitas kerja, seperti dikemukakan oleh Slameto (2003:113) bahwa “Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi”.

Beauty operator madya disiapkan untuk dapat bekerja di salon kecantikan. Salon kecantikan menurut Nelly Hakim (2001:169) adalah “Sarana pelayanan umum untuk kesehatan kulit, rambut dan tubuh dengan perawatan kosmetik secara manual, preparatif, aparatif dan dekoratif yang moderen maupun tradisional, tanpa tindakan operasi (bedah)”. *Beauty operator madya* seorang tenaga kerja tingkat terampil yang bertugas melayani dan melakukan perawatan dalam bidang kecantikan. Seseorang yang memiliki kesiapan sebagai *beauty operator madya* harus memiliki kemampuan meliputi penguasaan pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam melakukan perawatan kulit, wajah, tubuh, dan rambut mulai dari proses persiapan hingga proses pelaksanaannya. *Beauty operator madya* merupakan jenis pekerjaan pada kompetensi yang tertuang dalam

tabel Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) tata kecantikan kulit pada jenjang SMK.

Uraian di atas menjadi dasar pemikiran penulis untuk melakukan penelitian mengenai kontribusi hasil belajar merias wajah *geriatri* terhadap kesiapan peserta didik menjadi *beauty operator madya* di salon kecantikan.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam melakukan penelitian ini merupakan bagian yang penting, karena hasilnya akan menjadi penuntun bagi langkah-langkah selanjutnya. Perumusan masalah menurut Suharsimi Arikunto (2002:44) yaitu: “...perumusan masalah merupakan langkah dari suatu problematika, subjek penelitian, tujuan, sifat dan merupakan bagian pokok dari kegiatan”. Mengacu kutipan di atas pokok masalah dari penelitian ini yaitu “Bagaimana kontribusi hasil belajar merias wajah *geriatri* terhadap kesiapan menjadi *beauty operator madya* di salon kecantikan”.

Pembelajaran merias wajah *geriatri* mencakup materi pengetahuan wajah *geriatri*, koreksi wajah *geriatri*, alat merias wajah *geriatri*, kosmetika untuk wajah *geriatri* dan merias wajah *geriatri*. Hasil belajar merias wajah *geriatri* dapat dilihat dari perubahan tingkah laku yang berkaitan dengan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Peserta didik yang menempuh proses pembelajaran merias wajah *geriatri* apabila dikuasai dan dipahami dengan optimal diharapkan dapat memiliki kesiapan menjadi *beauty operator madya* di salon kecantikan.

Uraian di atas menunjukkan luasnya masalah yang diteliti sehingga perlu dibatasi ruang lingkupnya agar tidak meluas dan terarah pada tujuan yang akan

dicapai dalam penelitian ini. Dari rumusan masalah yang telah diungkapkan, maka pada penelitian ini penulis membatasi ruang lingkup masalahnya sesuai kemampuan, pengetahuan dan keterampilan penulis sebagai berikut :

1. Hasil belajar merias wajah *geriatri* pada peserta didik yang berkaitan dengan kemampuan kognitif mencakup penguasaan pengetahuan wajah *geriatri*, koreksi wajah *geriatri*, alat merias wajah *geriatri*, kosmetika untuk merias wajah *geriatri* dan merias wajah *geriatri*. Kemampuan afektif berupa sikap penerimaan, partisipasi, penilaian, pendalaman, penghayatan untuk menambah wawasan dan pengetahuan merias wajah *geriatri*. Kemampuan psikomotor berupa penguasaan keterampilan merias wajah *geriatri*.
2. Kesiapan peserta didik program keahlian tata kecantikan kulit menjadi *beauty operator madya* di salon kecantikan yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor.
3. Kontribusi hasil belajar merias wajah *geriatri* terhadap kesiapan menjadi *beauty operator madya* di salon kecantikan pada peserta didik program keahlian tata kecantikan kulit tingkat II SMK Negeri 9 Bandung.
4. Besarnya kontribusi hasil belajar merias wajah *geriatri* terhadap kesiapan menjadi *beauty operator madya* pada peserta didik tingkat II di SMK Negeri 9 Bandung tahun ajaran 2007/2008.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional diperlukan untuk memberikan gambaran yang jelas dan menghindari salah pengertian antara penulis dan pembaca tentang masalah yang hendak diteliti.

1. Hasil Belajar Merias Wajah Geriatri.

- a). Hasil belajar menurut Nana Sudjana (2001:2) adalah “Perubahan tingkah laku siswa yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap“.
- b). Merias wajah *geriatri* merupakan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik untuk dapat menguasai kompetensi lain yang diberikan pada semester berikutnya. Kompetensi merias wajah terdiri atas materi teori; pengertian dan ciri-ciri wajah *geriatri*, koreksi wajah *geriatri*, pengetahuan alat merias wajah *geriatri*, pengetahuan kosmetika untuk merias wajah *geriatri* dan merias wajah *geriatri*. (Silabus SMK Tata Kecantikan Kulit 2004).

Pengertian hasil belajar merias wajah *geriatri* yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu pada pengertian yang telah dikemukakan di atas yaitu perubahan tingkah laku peserta didik yang meliputi penguasaan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor dalam merias wajah *geriatri* (*Geriatri: wajah pada usia lanjut dengan ciri-ciri kulit seperti kerut-kerut halus, kerutan pada kantung mata, hiperpigmentasi, noda hitam dan lapisan kulit mengering*).

2. Kesiapan Menjadi *Beauty Operator Madya*

- a). Kesiapan menurut Slameto (2003:113) “Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon/ jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi“.
- b). *Beauty operator madya* sebagaimana tertuang dalam Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) Tata Kecantikan Kulit pada jenjang SMK (2004:12) “*Beauty operator madya* adalah seorang tenaga kerja tingkat terampil yang bertugas untuk melayani dan melakukan perawatan dalam bidang kecantikan“.

Pengertian kesiapan menjadi *beauty operator madya* yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu pada pendapat di atas berarti keseluruhan kondisi peserta didik program keahlian tata kecantikan kulit yang memiliki kesiapan untuk menjadi tenaga kerja tingkat terampil di salon kecantikan.

3. Salon Kecantikan

Salon kecantikan menurut Nelly Hakim (2001:169) adalah “Sarana pelayanan umum untuk kesehatan kulit, rambut dan tubuh dengan perawatan kosmetik secara manual, preparatif, aparatif dan dekoratif yang moderen maupun tradisional, tanpa tindakan operasi (bedah)”.

Pengertian salon kecantikan yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu pada pendapat di atas, salon kecantikan merupakan suatu tempat untuk merawat kecantikan (kulit, rambut, dan tubuh) secara manual (tanpa peralatan apapun), dengan menggunakan bahan kosmetik, menggunakan peralatan moderen, dan perawatan kecantikan dengan tata rias wajah dan rambut.

D. Tujuan Penelitian

Penentuan tujuan dalam penelitian adalah bagian yang penting dalam suatu penelitian, supaya penelitian tersebut dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Tujuan umum yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi hasil belajar merias wajah *geriatri* terhadap kesiapan menjadi *beauty operator madya* di salon kecantikan.

Tujuan khusus yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah memperoleh data tentang :

1. Hasil belajar merias wajah *geriatri* peserta didik program keahlian tata kecantikan kulit yang ditinjau dari :

- a. Kemampuan kognitif mencakup penguasaan pengetahuan wajah *geriatri*, koreksi wajah *geriatri*, alat merias wajah *geriatri*, kosmetika untuk wajah *geriatri* dan merias wajah *geriatri*.
 - b. Kemampuan afektif berupa sikap penerimaan, partisipasi, penilaian, pendalaman, penghayatan untuk menambah wawasan dan pengetahuan merias wajah *geriatri*.
 - c. Kemampuan psikomotor berupa penguasaan keterampilan mengoreksi dan merias wajah *geriatri*.
2. Kesiapan peserta didik program keahlian tata kecantikan kulit menjadi *beauty operator madya* di salon kecantikan yang mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor.
 3. Kontribusi hasil merias wajah *geriatri* terhadap kesiapan menjadi *beauty operator madya* di salon kecantikan pada peserta didik program keahlian tata kecantikan kulit tingkat II SMK Negeri 9 Bandung.
 4. Besarnya kontribusi hasil belajar merias wajah *geriatri* terhadap kesiapan menjadi *beauty operator madya* pada peserta didik tingkat II di SMK Negeri 9 Bandung tahun ajaran 2007/2008.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat kepada berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan masalah penelitian ini. Secara lebih khusus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada :

1. Penulis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan pengetahuan tentang merias wajah *geriatri* yang dapat dijadikan bekal penulis sebagai calon pendidik di bidang PKK dan dapat menambah pengalaman bagi penulis dalam melaksanakan penelitian khususnya tentang “Kontribusi hasil belajar merias wajah *geriatri* terhadap kesiapan menjadi *beauty operator madya* di salon kecantikan”

2. Peserta didik program keahlian tata kecantikan kulit tingkat II SMK Negeri 9 Bandung tahun ajaran 2007/2008

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan informasi serta bekal bagi peserta didik program keahlian tata kecantikan kulit tingkat II SMK Negeri 9 tahun ajaran 2007/2008, berupa informasi tentang hasil belajar mata diklat merias wajah *geriatri* agar siap bekerja sebagai *beauty operator madya* di salon kecantikan.

F. Asumsi

Asumsi atau anggapan dasar mempunyai pengertian yang sama. Asumsi merupakan suatu pendapat yang diyakini kebenarannya sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2002:61), “Asumsi adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti harus dirumuskan secara jelas”.

Asumsi dalam penelitian ini adalah:

1. Hasil belajar merias wajah *geriatri* akan tampak setelah mengalami proses belajar yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan tingkah laku yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor seperti diungkapkan oleh hasil belajar menurut Nana Sudjana (2001:2) adalah “Perubahan tingkah laku siswa yang meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan”.

2. Kesiapan peserta didik dicapai setelah mengikuti kegiatan pembelajaran merias wajah *geriatri*, sebagai suatu kondisi fisik yang bersifat temporer, kondisi mental yang mencakup kecerdasan dan kondisi emosional yang mempengaruhi kesiapan untuk menghadapi berbagai situasi untuk melakukan kegiatan kerja, yaitu adanya kesiapan menjadi *beauty operator madya* di salon kecantikan. Asumsi atau anggapan dasar ini ditunjang oleh pendapat Slameto (2003:113): “Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban dalam cara tertentu terhadap suatu situasi”.

G. Hipotesis

Hipotesis penelitian menurut Suharsimi Arikunto (2002:64) adalah “...suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”. Perumusan hipotesis dalam penelitian ini berpedoman pada pendapat Suharsimi Arikunto dan berdasarkan perumusan masalah maka hipotesis dalam penelitian ini ialah: “Terdapat kontribusi yang positif dan signifikan dari variabel X yaitu hasil belajar merias wajah *geriatri* terhadap variabel Y yaitu kesiapan untuk menjadi *beauty operator madya* di salon kecantikan pada peserta didik program keahlian tata kecantikan kulit tingkat II SMK Negeri 9 Bandung tahun ajaran 2007/2008”.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif analitik dengan alat pengumpulan data menggunakan tes dan angket.

I. Lokasi dan Sampel Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di SMK Negeri 9 Jalan Soekarno-Hatta KM.10 Bandung. Alasan pemilihan tempat penelitian ini, yaitu mudah dijangkau dan permasalahan yang diteliti berada di SMK Negeri 9 Bandung. Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik tingkat II program keahlian tata kecantikan kulit SMK Negeri 9 Bandung tahun ajaran 2007/2008.

